

ANALISIS POTENSI EKOWISATA DALAM NEGELOLAAN SUMBERDAYA ALAM BERKELANJUTAN PADA KAWASAN HL BUKIT PANJANG RANTAU BAYUR (Studi : Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo)

Eko Setianto, Hutwan Syarifuddin, Doni Iskandar
Program Studi Magister Ilmu Lingkungan Universitas Jambi
Jl. A. Manaf Telanaipura Jambi 36124
E-mail : setianto89.es@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify the potential of ecotourism in the Bukit Panjang Rantau Bayur Protect Forest Area in Lubuk Beringin Hamlet and analyze ecotourism management strategies as an effort in sustainable natural resource management in the Bukit Panjang Rantau Bayur Protect Forest Area. Ecotourism potential is determined through observation, surveys and interviews with hamlet communities then the results are described qualitatively. Ecotourism strategy uses SWOT analysis.

The results of this study indicate that there is potential for natural resources in the Bujang Raba protect forest area in Lubuk Beringin Hamlet which has the potential to be used as an object of natural tourist attraction, which includes the local wisdom of lubuk prohibit, Batang Buat River which has potential fish resources and rafting , Waterfalls, agroforests, Village Forests which have rich flora and fauna and socio-cultural tourism. The strategy of ecotourism activities in the Bujang Raba region which currently has obtained legality through village forests is carried out in a planned and sustainable manner, some natural tourist attraction object potentials are used as tour packages and make the local wisdom of the community as an icon in maintaining landscape cover by interweaving investment cooperation that has conservation value and establishes synergy and integration between stakeholders in building ecotourism in accordance with regional government policies.

Keywords: Bujang Raba, Ecotourism, Sustainable

PENDAHULUAN

Pembangunan dan lingkungan mempunyai hubungan yang erat, saling terkait dan saling mempengaruhi antara satu sama lainnya. Pembangunan dalam hal ini merupakan kegiatan usaha maupun kegiatan untuk hajat hidup orang banyak. Setiap pembangunan tidak terlepas dari faktor lingkungan baik itu alam maupun sosial. Pertumbuhan pembangunan akan memberikan kontributif positif terhadap taraf hidup masyarakat, namun jika tidak dikelola dengan baik akan menurunkan kualitas lingkungan. Kontradiksi antara kepentingan pembangunan dan kepentingan pelestarian fungsi lingkungan ini memerlukan upaya dan langkah nyata agar keduanya dapat dilakukan secara seimbang dan harmonis sesuai dengan amanat pembangunan berkelanjutan yakni pembangunan dengan memperhatikan tiga pilar utama yakni ekonomi, lingkungan dan sosial.

Pembangunan berkelanjutan menurut Acha dan Rustam (2007:1) merupakan uapaya sadar dan terencana yang memadukan pengelolaan lingkungan hidup termasuk sumberdaya kedalam proses pembangunan untuk menjamin kemampuan, kesejahteraan dan mutu hidup generasi masa kini dan generasi masa depan. Artinya pembangunan berkelanjutan itu tidak hanya sebatas pemanfaatan sumberdaya alam disaat itu saja, akan tetapi juga mempertimbangkan terhadap kelestarian yang kontinuitas. Konsep pembangunan berkelanjutan merupakan isu global yang terus menerus didengungkan oleh PBB, dan konsep tersebut tertuang dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang diharapkan dapat menanggulangi berbagai masalah seperti

kemiskinan, kelaparan, memajukan kesehatan dan pendidikan serta konservasi lingkungan. Salah satu permasalahan yang disoroti dalam SDGs adalah isu pengelolaan hutan beserta fungsifungsinya. Target SDGs yang berkaitan dengan hutan antara lain adalah mengimplementasikan pengelolaan berkelanjutan untuk pengelolaan semua jenis hutan.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan laju deforestasi paling tinggi yaitu dua juta hektar pertahun (Cifor, 2015). Salah satu penyebab terbesar adalah buruknya kebijakan serta implementasi pengelolaan hutan. adanya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menjadi salah satu jalan keluar dari kegagalan pengelolaan hutan dimasa lalu. Terbitnya Undang-Undang ini merupakan pergeseran dari paradigma lama pengelolaan hutan berbasis produksi menjadi pengelolaan hutan yang berpihak kepada kesejahteraan masyarakat. Undang-Undang tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan terbitnya PP No. 6 Tahun 2007 dan PP No. 3 Tahun 2008 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan serta Pemanfaatan Hutan. Berdasarkan PP tersebut maka pengelolaan hutan diadopsi melalui pengelolaan hutan bersama masyarakat (PHBM).

PHBM merupakan esensi dari partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya hutan serta ikut dalam pengamanan dan perlindungannya untuk mewujudkan kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat (Gunawan, 2014). Pada modul pelaksanaan pengelolaan PHBM Kementerian Kehutanan, kunci dari keberhasilan program PHBM adalah partisipasi masyarakat. Sejauh ini PHBM terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap masyarakat dalam mengelola kawasan hutan mulai dari perencanaan hingga evaluasi.

Bukit Panjang Rantau Bayur (Bujang Raba) merupakan salah satu bentangan kawasan hutan yang ada di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Bujang Raba tersebut merupakan salah satu kawasan hutan lindung (HL) yang berfungsi sebagai penyangga Taman Nasional Kerinci Sebelat (TNKS). Pada tahun 2009 kawasan Bujang Raba seluas 13.529,40 hektar ini diajukan oleh masyarakat untuk dijadikan kawasan kelola masyarakat melalui skema PHBM yaitu Hutan Desa (HD). Dari upaya tersebut Dusun Lubuk Beringin yang merupakan desa penyangga kawasan HL Bujang Raba menjadi desa pertama di Indonesia yang diberikan kesempatan untuk mengelola hutan dengan skema HD. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor SK. 109/Menhut-II/2009 tanggal 17 Maret 2009 menjadi bukti dan dasar masyarakat Dusun Lubuk Beringin dalam mengelola kawasan lindung tersebut.

Pemberian izin pengelolaan ini merupakan implikasi dari bentuk kesadaran masyarakat dalam menjaga sumberdaya alam yang dilakukan secara turun-temurun sesuai dengan fungsi kawasan yang ada. Untuk itu sebagai tindak lanjut dari pemberian izin dan komitmen masyarakat dalam menjaga dan memanfaatkan hutan maka masyarakat diberikan Hak Pengelolaan Hutan Desa melalui Keputusan Gubernur Jambi Nomor 124 tahun 2009 tentang Pemberian Hak Pengelolaan Hutan Desa di kawasan HL Bujang Raba yang terletak di dalam wilayah administrasi Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo.

Berjalannya waktu, kegiatan pengelolaan HD yang diturunkan dalam bentuk Rencana Pengelolaan Hutan Desa (RPHD) saat ini telah terakomodir di Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bungo tahun 2016 – 2021, dimana di dalam RPJMD tersebut menyebutkan bahwa kawasan HL Bujang Raba dapat dipergunakan untuk kegiatan pemanfaatan HHBK dan Jasa Lingkungan salah satunya adalah pengembangan ekowisata. Untuk itu sebagai upaya mensinergikan pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan maka masyarakat Dusun Lubuk Beringin telah membuat Rencana Kerja Hutan Desa (RKHD) yang berlaku selama tigapuluh lima tahun pasca pemberian hak pengelolaan hutan desa. Berdasarkan dokumen Rencana Kerja Hutan Desa Dusun Lubuk Beringin, salah satu bentuk rencana pengelolaan yang dibuat oleh masyarakat Dusun Lubuk Beringin adalah pemanfaatan jasa lingkungan dengan konsep pengembangan usaha ekowisata. Ekowisata menjadi pilihan utama dalam pemanfaatan areal kerja hutan desa Lubuk Beringin. Pemikiran ini tercetuskan karena kayanya sumberdaya alam baik di dalam kawasan ataupun diluar kawasan yang cukup menarik untuk dijadikan sebagai objek daya tarik wisata alam (ODTWA). Untuk itu sebelum kegiatan ekowisata ini dilakukan lebih lanjut maka sebagai dasar kegiatan diperlukan suatu kajian untuk mengetahui berbagai potensi ODTWA yang ada di Dusun Lubuk Beringin serta menemukan

strategi kegiatan ekowisata kedepan sehingga nantinya ekowisata tersebut menjadi program pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan.

TUJUAN PENELITIAN

1. Mengidentifikasi potensi serta faktor internal dan eksternal kegiatan ekowisata pada kawasan HL Bujang Raba di Dusun Lubuk Beringin Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.
2. Menganalisis strategi ekowisata dalam pengelolaan sumberdaya alam berkelanjutan pada kawasan HL Bujang Raba di Dusun Lubuk Beringin Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dari bulan Maret 2018 – Mei 2018. Kegiatan Penelitian ini dilakukan di Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo Provinsi Jambi.

B. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara *Snowball Sampling*, sementara untuk *kegiatan Focus Group Discussion* (FGD) maupun analisis SWOT dilakukan dengan *Purposive Sampling*. Sampel Pelaksanaan FGD dan Kuesioner SWOT dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sampel Pelaksanaan FGD dan Kuesioner SWOT

Kegiatan	Partisipan	Jumlah Subjek
<i>Focus Group Discussion</i> (FGD)	Pemerintah Desa	2
	Tokoh Masyarakat	3
	LPHD	2
	BUMDus	1
	Karang Taruna	2
	Masyarakat	10
Kuesioner	BAPPEDA	2
	PMD	1
	KPH Bungo	1
	DISBUDPARPORA	1
	Masyarakat	10
	Pengunjung	10

C. Metode dan Analisis Penelitian

1. Analisis Potensi Objek Daya Tarik Wisata (ODTWA)

Data potensi ODTWA pada penelitian ini dilakukan melalui pengamatan dan observasi langsung dilapangan serta mewawancarai beberapa tokoh masyarakat setempat yang cukup mengetahui tentang ODTWA yang ada di kawasan HL Bujang Raba, data tersebut dilakukan analisis deskriptif.

2. Penggalan Informasi dengan Wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD)

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi kepada setiap informan yang dituju melalui metode *Snowball Sampling*. *Focus Group Discussion* (FGD) adalah sebuah upaya yang sistematis dalam pengumpulan data dan informasi mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok. FGD bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai suatu hal dari peserta diskusi atau informan tanpa harus ada kesepakatan pendapat antara peserta yang mengikutinya Pelaksanaan FGD dilaksanakan dengan mengumpulkan informan di satu tempat dan proses pengambilan informasi

dilakukan melalui fasilitator. Data yang didapatkan tersebut dilakukan analisis deskriptif kualitatif.

3. Analisis Strategi Ekowisata dengan SWOT

Analisis didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Perencanaan strategis didasarkan pada hasil analisa dari faktor-faktor strategis yang meliputi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman pada kondisi yang ada saat ini (Rangkuti, 2014:20). Analisis situasi (SWOT) merupakan awal proses perumusan strategi. Perencana strategis diharuskan untuk menemukan kesesuaian strategis antara peluang-peluang eksternal dengan kekuatan-kekuatan internal, disamping memperhatikan ancaman-ancaman eksternal dan kelemahan-kelemahan internal (Hunger dan Wheelen, 2003:193). Proses penyusunan perencanaan strategis melalui tiga tahap analisis, yaitu: tahap pengumpulan data, tahap analisis dan tahap pengambilan keputusan (Rangkuti, 2014).

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara administratif Dusun Lubuk Beringin merupakan salah satu dusun yang terdapat di Kecamatan Bathin III Ulu, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Dusun Lubuk Beringin merupakan salah satu dusun penyangga kawasan HL Bujang Raba dengan jumlah wilayah ± 2.800 Ha dan jumlah penduduk ± 344 Jiwa. Secara geografis Dusun Lubuk Beringin terletak pada kisaran titik koordinat $01^{\circ} 42' 23''$ sampai dengan $01^{\circ} 46' 41''$ LS dan $101^{\circ} 52' 39''$ BT, dengan keadaan topografi datar sampai bergelombang dengan ketinggian 450 – 1.316 m dpl. Mata pencaharian masyarakat Dusun Lubuk Beringin sebagian besar adalah pekebun *agroforest* karet dan petani sawah, hal ini sesuai dengan kondisi dusun Lubuk Beringin yang merupakan salah satu dusun pertanian di Kabupaten Bungo.

HL Bujang Raba yang secara administrasi berada di Kecamatan Batin III Ulu, Kabupten Bungo, Provinsi Jambi adalah sebuah kawasan bentang alam dengan fungsi kawasan dan tipe hutan yang kompleks. Bujang Raba menempati posisi strategis, yaitu berada tepat di Jantung yang menjadi nyawa penghubung antara Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS) di sebelah Barat, sementara bagian bawah terdiri dari Hutan Produksi Batang Ule, Hutan Adat, dan Hutan Lindung Desa serta Areal Penggunaan Lain (APL). Dari jantung Bujang Raba muncul sub DAS utama, seperti DAS Batang Bungo, Batang Pelepat, Batang Senamat yang mengalirkan air untuk Sungai Batanghari.

HL Bujang Raba menjadi salah satu bentang alam hutan hujan tropis tersisa di Pulau Sumatra. Berdasarkan gambaran tutupan lahannya, kawasan ini memiliki *biodiversity* yang cukup tinggi sebagai kawasan hutan dataran rendah hingga hutan pegunungan bawah. Secara ekologis, selain sebagai hulu DAS, kawasan ini memiliki vegetasi khas kawasan hutan hujan tropis. Keadaan ini telah memberikan manfaat secara langsung bagi kawasan di daerah hilir dalam mempertahankan morfologi kawasan.

Kawasan HL Bujang Raba mempunyai potensi sumber daya alam yang tinggi untuk pengembangan ekowisata. Potensi ekowisata yang ada yaitu obyek wisata yang memiliki daya Tarik dan keunikannya, seperti potensi biofisik nya. Keindahan panorama alam, keanekaragaman flora dan fauna serta ekosistem yang beragam dan juga tantangan medan yang juga menjadi daya tarik tersendiri, semua ini adalah asset potensial untuk kegiatan ekowisata.

B. Potensi Ekowisata

1. Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA)

Hasil observasi lapangan dan dari hasil wawancara dengan masyarakat Dusun Lubuk Beringin menunjukkan bahwa Kawasan HL Bujang Raba yang ada di Dusun Lubuk Beringin kaya akan sumberdaya alam, hal ini terbukti dengan kondisi keseimbangan lingkungan yang masih tetap terjaga di kawasan tersebut. Legalitas pengelolaan Hutan Desa juga menjadi kekuatan terhadap perencanaan pengelolaan kawasan secara berkelanjutan. Salah satu bentuk pengelolaan yang tertuang dalam Renacana Kerja Hutan Desa adalah pemanfaatan jasa lingkungan dengan konsep ekowisata. Sebagai langkah awal dalam perencanaan kegiatan ekowisata maka telah dilakukan identifikasi potensi ODTWA dengan hasil sebagai berikut ;

a. Lubuk larangan

Lubuk Larangan merupakan salah satu ODTWA yang ada di dusun Lubuk Beringin. Yang menjadi daya tarik Lubuk Larangan tersebut adalah airnya yang jernih yang didalamnya terdapat banyak ikan semah yang merupakan ikan yang dibudidayakan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat Dusun Lubuk Beringin. Didalam menjalankan aturan Lubuk Larangan disana terdapat kearifan-kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam, salah satunya adalah tata cara mereka menangkap ikan yang mempertimbangkan keberlanjutan dan tidak merusak lingkungan, salah satunya adalah cara pemanenan yang akan dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja sesuai dengan kesepakatan bersama. Lubuk Larangan akan menjadi ODTWA yang cukup menarik karena pengunjung bisa mandi di sungai yang sangat bersih dan ditemani oleh ikan-ikan yang ada pada lubuk larangan tersebut. Selain itu pengunjung atau wisatawan juga dapat belajar bagaimana cara masyarakat memelihara dan menjaga lingkungan agar tetap terjaga dengan baik.

b. Sungai Batang Buat

Potensi ODTWA yang ada di sepanjang Sungai Batang Buat cukup beragam yaitu adanya beberapa lubuk, air terjun sebagai hulu sungai, adanya bebatuan besar yang berada di sempadan sungai sehingga menambah satu bentuk atraksi yaitu arung jeram, dan adanya padang rumput yang berada di pinggir sungai yang bisa dijadikan sebagai titik *camping gorund*. yang bisa digunakan untuk titik-titik kegiatan ekowisata. lubuk-lubuk ini juga tidak terlalu dalam dan airnya sangat bersih, selain itu di dalamnya juga terdapat banyak ikan.

c. Air Terjun Sungai Baung

Air Terjun Sungai Baung merupakan salah satu hulu air dari sungai Batang Buat. Air terjun Sungai Baung ini mempunyai ketinggian sekitar 10 meter dan debit airnya pun cukup deras. Air terjun ini cukup berpotensi jika dijadikan sebagai salah satu lokasi ekowisata yang ada di kawasan Bujang Raba khususnya di Lubuk Beringin. Hal ini dikarenakan lokasi tersebut tidak terlalu jauh dari pusat desa dan jalannya pun juga sudah ada. Yang menambah menariknya lagi adalah adanya *agroforest* yang berada di sekitar air terjun tersebut. Sehingga jika dikembangkan menjadi lokasi wisata maka akan menjadi suatu bentuk pembelajaran yang terintegrasi bagi para pengunjung, bahwasannya dengan menjaga lingkungan dengan baik maka akan menjaga sumberdaya alam yang lainnya.

d. Agroforest

Agroforest karet merupakan suatu model pengelolaan sumberdaya alam khas yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Lubuk Beringin Kabupaten Bungo. Pengelolaan kebun karet dengan sistem *agroforestry* yang ramah lingkungan ini dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun sejak awal abad 20 dan mampu memenuhi hampir semua kebutuhan masyarakat. Konsep agroforest yang diusahakan oleh masyarakat ini sangat berpotensi jika dijadikan sebagai salah satu kegiatan ekowisata di Dusun Lubuk Beringin. Karena Mengusahakan agroforest ini merupakan salah satu budaya masyarakat Dusun Lubuk Beringin dalam pemanfaatan lahan yang saat ini mulai banyak ditinggalkan. Selain itu mengembangkan agroforest merupakan salah satu

bentuk pemanfaatan sumberdaya alam yang berkelanjutan karena di dalamnya terdapat sistem yang terintegrasi antara ekonomi, sosial budaya serta lingkungan.

e. Hutan Desa

Hutan desa yang kaya akan sumber daya alam dan keaneka ragaman hayati sangat berpotensi besar untuk kegiatan ekowisata. Di dalam kawasan hutan desa ini nantinya bisa dikelola beberapa atraksi ekowisata yang diantaranya adalah jalur tracking menuju hutan desa, camping atau berkemah, pengamatan burung serta kegiatan penelitian. Selain itu didalam hutan desa juga terdapat keanekaragaman flora yang diperkirakan tercatat tak kurang dari 1.000 jenis flora yang didominasi oleh *Dipterocarpaceae* dan *Sapotaceae* (yang menjadi indikator kawasan hutan klimaks yang menggambarkan kondisi hutan yang relatif sangat baik) dan tercatat 4 jenis berkategori endemik dan dilindungi, yaitu Kantung Semar (*Nepenthes spp.*), Cendawan Muko Rimau (*Rafflesia hasseltii*) dan bunga bangkai (*Amorphophallus spp.*) yang menjadi "icon" Kabupaten Bungo. Selain flora juga terdapat terdapat beragam jenis fauna yang sebagian berstatus dilindungi. Tercatat 22 jenis mamalia dari 14 famili (19 jenis di antara dilindungi, antara lain Harimau, Rusa, Kijang, Tapir dan Beruang), dan tercatat 146 jenis burung dari 24 famili (43 jenis di antaranya dilindungi), beberapa jenis reptilia dan puluhan jenis ikan. Secara menyeluruh di antaranya memperlihatkan spesies yang memang memiliki habitat di hutan belantara. Hampir separuh dari spesies burung yang ada disana merupakan spesies yang patut dilestarikan secara global maupun nasional.

f. Wisata Sosial Budaya

Selain potensi alam kawasan penyangga HL Bujang Raba juga terdapat wisata budaya dengan tetap menjaga pelestarian hutannya. Untuk menuju ke arah wisata, sangat dibutuhkan daya dukung komponen-komponen dan kondisi lingkungan di luar kawasan HL Bujang Raba. Beberapa aspek daya dukung lokal di antaranya yang diyakini masyarakat lokal mempunyai nilai spiritual. Objek-objek yang dapat dijadikan wisata budaya adalah kearifan lokal masyarakat dalam mengelola sumberdaya alam seperti aturan-aturan adat dan pemanfaatan sumberdaya alam yang memperhatikan nilai-nilai lingkungan, ekonomi dan sosial.

2. Sarana dan Prasarana Ekowisata Pada Kawasan HL Bujang Raba

a. Akomodasi

Sarana akomodasi untuk mendukung kegiatan ekowisata ini sudah cukup memadai. Beberapa hotel dari kelas melati sampai bintang empat yang ada di Kabupaten Bungo akan menjadi sarana pendukung untuk kegiatan ekowisata di Kabupaten Bungo yang berada di Dusun Lubuk Beringin. Selain itu juga terdapat homestay yang ada di Dusun Lubuk Beringin ini yang merupakan rumah milik warga dusun Lubuk Beringin. Menjadi hal yang menarik jika kita bisa berwisata di dusun ini kemudian bisa menginap di homestay milik masyarakat ini, kita bisa sharing dan mendengarkan berbagai cerita dari pemilik rumah terkait dengan beberapa informasi yang mungkin kita butuhkan untuk menambah daya wawasan dan daya tarik wisata alam di Dusun Lubuk Beringin ini.

b. Fasilitas

Kondisi wisata akan berkembang apabila dilengkapi dengan fasilitas wisata untuk lebih menambah rasa dalam menikmati wisata. Fasilitas wisata juga berfungsi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan pengunjung selama berwisata. Semakin banyak fasilitas yang disuguhkan tidak menjadi patokan akan semakin banyaknya wisatawan. Fasilitas yang khas unik dan menarik serta bernuansa alamiah mampu menjadi objek wisata tertentu menjadi prioritas pilihan dalam berwisata. Pada dewasa ini, masyarakat lebih menyukai wisata kembali ke alam (*back to nature*) yaitu wisata bernuansa alami atau dengan mendekati diri pada alam. Hal ini disebabkan rutinitas keseharian yang sangat sibuk dan berkurangnya ruang terbuka hijau.

Fasilitas wisata yang sudah ada di Dusun Lubuk Beringin adalah KSM Lubuk Alai fungsinya sebagai tempat bilas pasca berenang dan ruang ganti, selain itu adanya trotoar yang dibangun sebagai jalur mengelilingi objek wisata yang ada di Dusun Lubuk Beringin dan adanya pendopo sebagai tempat pertemuan dan beberapa tempat sampah.

c. Aksesibilitas

Aksesibilitas menuju Dusun Lubuk Beringin dapat ditempuh melalui jalan darat yaitu kendaraan roda dua ataupun roda empat. Dari pusat kabupaten Bungo, perjalanan menuju Dusun Lubuk Beringin dapat ditempuh dengan jarak \pm 45 kilometer dan dengan waktu sekitar \pm 1 jam. Sementara jika perjalanan dilakukan dari pusat Provinsi Jambi, maka akses perjalanan dapat dilakukan dengan dua jalur yaitu dengan jalur udara dan jalur darat. Jika perjalanan menggunakan jalur udara maka perjalanan tersebut dapat dilakukan melalui Bandara Sultan Thaha Provinsi Jambi dengan tujuan Bandara Udara Muara Bungo dengan waktu tempuh \pm 60 menit dan dilanjutkan dengan menggunakan kendaraan roda dua ataupun roda empat menuju ke Dusun Lubuk Beringin. Selain jalur udara perjalanan menuju lokasi juga bisa dilakukan dengan melalui jalur darat dengan jarak sekitar \pm 250 kilometer dari pusat Provinsi Jambi.

d. Sarana dan Prasarana Pendukung

Berbagai sarana dan prasarana pendukung yang telah ada di Dusun Lubuk Beringin dalam rangka mendukung kegiatan ekowisata adalah sebagai berikut :

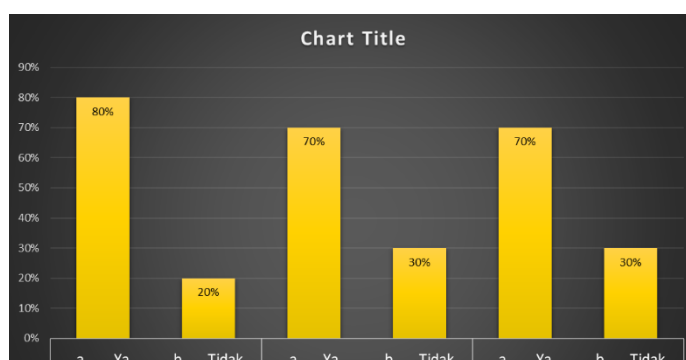
Transportasi, Sarana transportasi merupakan perangkat yang sangat diperlukan untuk mendukung dan memperlancar mobilisasi penduduk dan ekonomi pada suatu daerah, baik intra maupun ekstra. Untuk lingkungan kawasan HL Bujang Raba maupun kota atau daerah sekitarnya, kondisi sarana transportasi yang telah ada yaitu kendaraan roda dua dan roda empat dengan didukung dengan jalan yang sudah beraspal, hanya saja di beberapa tempat kondisi jalannya sudah rusak.

Sarana Komunikasi, Bahasa yang dominan digunakan sebagai alat komunikasi bagi masyarakat setempat adalah bahasa melayu, disamping bahasa Indonesia, dan ada juga yang menggunakan bahasa jawa, minang, dan batak. Ketersediaan sarana telekomunikasi pada daerah-daerah pemukiman penduduk (kecamatan dan desa-desa) di kawasan HL Bujang Raba belum memadai secara menyeluruh, sebagian dusun-dusun yang ada di Kecamatan Bathin III Ulu sudah mendapatkan akses jaringan telekomunikasi, akan tetapi di Dusun Lubuk Beringin sendiri akses jaringan masih cukup sulit didapatkan kecuali ditempat-tempat tertentu saja.

3. Masyarakat di Sekitar Hutan

a. Persepsi Responden

Persepsi responden adalah pengetahuan dan pandangan mereka terhadap kegiatan ekowisata yang akan dilakukan di Dusun Lubuk Beringin sebagai salah satu bentuk pengelolaan dan pemanfaatan jasa lingkungan yang ada di dalam kawasan HL Bujang Raba. Persepsi responden dapat diketahui dari pengetahuan dan pemahaman mereka terhadap kawasan HL Bujang Raba sebagai hutan lindung, pengetahuan terhadap tujuan wisata yang akan berkunjung ke dusun mereka, pemahaman terhadap pengelolaan ekowisata, keinginan untuk terlibat langsung dalam pengelolaan ekowisata dan keinginan berpartisipasi lebih aktif dimasa mendatang. Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba dapat dilihat pada Grafik 1 Dibawah ini.

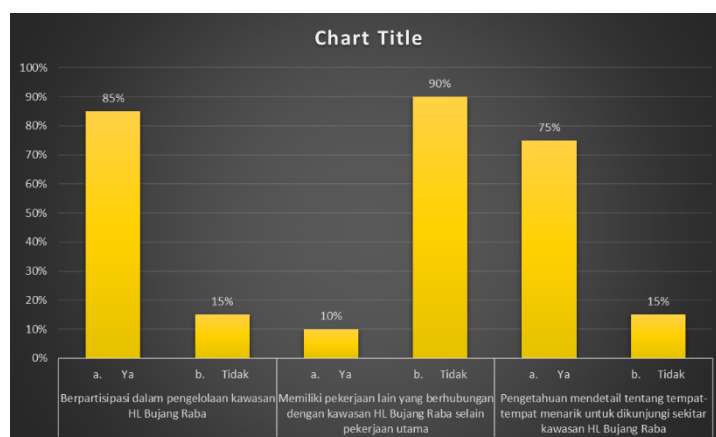


Grafik 1. Tingkat Persepsi Masyarakat

Berdasarkan persepsi dari kelompok responden diatas, maka dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat di sekitar kawasan HL telah memiliki keterbukaan pikiran dan wawasan untuk mengelola suatu potensi di daerahnya yang bernilai ekonomi. Lebih dari itu, mereka telah memahami dampak dari beban lingkungan HL Bujang Raba yang akan terjadi, jika kawasan ini telah mengalami pengelolaan dan bernilai jual. Hal mana akan menarik semakin banyaknya pengunjung, yang daripadanya dapat memberikan tekanan kepada pergeseran kelestarian lingkungan setempat. Dengan demikian, mereka memberikan pernyataan sebagai suatu bentuk alasan, dalam rangka mencegah degradasi fungsi kawasan HL Bujang Raba.

b. Partisipasi Masyarakat

Berdasarkan persepsi dari kelompok responden diatas, maka dapat diketahui bahwa sebagian masyarakat di sekitar kawasan HL telah memiliki keterbukaan pikiran dan wawasan untuk mengelola suatu potensi di daerahnya yang bernilai ekonomi. Lebih dari itu, mereka telah memahami dampak dari beban lingkungan HL Bujang Raba yang akan terjadi, jika kawasan ini telah mengalami pengelolaan dan bernilai jual. Hal mana akan menarik semakin banyaknya pengunjung, yang daripadanya dapat memberikan tekanan kepada pergeseran kelestarian lingkungan setempat. Dengan demikian, mereka memberikan pernyataan sebagai suatu bentuk alasan, dalam rangka mencegah degradasi fungsi kawasan HL Bujang Raba. Untuk mengetahui tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba dapat dilihat pada grafik 2 dibawah ini.



Grafik 2. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat terhadap prospek kegiatan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba meliputi kesediaan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengelolaan kawasan 85% mengatakan bersedia, sedangkan 15% mengatakan tidak bersedia. Terdapat 10%

memiliki pekerjaan lain yang berhubungan dengan kawasan HL Bujang Raba (selain pekerjaan utama) dan terdapat 90% responden yang mengatakan tidak.

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa masyarakat yang mengetahui secara mendetail tempat-tempat yang menarik untuk dikunjungi di dalam kawasan HL Bujang Raba, sebagian besar mengetahui namun ada yang beberapa saja 15%, ada juga yang mengetahui dengan baik 75% dan selebihnya tidak mengetahui 10%.

Masyarakat yang mengetahui dengan baik tempat-tempat yang bagus untuk dikunjungi biasanya mereka dulunya adalah pemburu, pencari ikan dan HHBK. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah menunjukkan daerah mana saja di sekitar kawasan yang memiliki keindahan atau keunikan dan di jalur mana saja kita dapat bertemu atau menemukan jejak-jejak satwa liar yang banyak terdapat di dalam kawasan. Sedangkan responden yang tidak mengetahui tempat-tempat yang bagus untuk dikunjungi biasanya terdiri dari masyarakat yang mempunyai pekerjaan sehari-hari di sekitar pemukiman penduduk dan mereka yang bekerja di luar desa.

Pengetahuan yang dimiliki masyarakat dapat dijadikan sebagai suatu peluang dalam pengembangan ekowisata di masa yang akan datang. Jenis usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat sekitarnya antara lain menjadi pemandu wisatawan yang akan berkunjung. Sedangkan partisipasi atau peran serta masyarakat sekitar kawasan terhadap kegiatan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat (75%) mengetahui secara jelas lokasi yang menarik untuk dikunjungi.

4. Potensi Permintaan Pariwisata

Kawasan HL Bujang Raba menjadi salah satu kawasan hutan penyangga TNKS dan menjadi kawasan PHBM, saat ini menjadi salah satu kawasan prioritas pembangunan di Kabupaten Bungo. Hal ini tertuang pada Perda RTRW No. 9 Kabupaten Bungo 2013 – 2033 dan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMD) Kabupaten Bungo tahun 2016-2021 yang menyebutkan bahwa kawasan HL Bujang Raba dapat dipergunakan untuk kegiatan dan pengembangan ekowisata.

Kegiatan ekowisata sudah dimulai sejak disahkannya RKHD Dusun Lubuk Beringin, pengunjung berasal dari Kabupaten Bungo sendiri ataupun masyarakat di luar kabupaten Bungo, seperti Kabupaten Tebo, Merangin, Sarolangun, bahkan ada juga yang datang dari Kabupaten Damasaraya Provinsi Sumatera Barat, artinya jarak tempuh masing-masing daerah dengan kawasan wisata relatif dekat dan mudah diakses.

C. Strategi Ekowisata

a. Analisis SWOT

Analisis potensi ekowisata pada kawasan Bujang Raba dilakukan menggunakan analisis SWOT. Pendekatan SWOT (*Strength, Weaknesses, Opportunities, Threat*) untuk melihat potensi ekowisata merupakan pendekatan yang didasarkan pada faktor eksternal dan internal yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang ada pada kawasan Bujang Raba. Tahapan analisis SWOT yang dilakukan meliputi tahapan indentifikasi dan penilaian faktor internal dan eksternal, analisis keterkaitan unsur SWOT dan tahapan penentuan alternative rencana pengelolaan.

b. Identifikasi Faktor Internal dan Eksternal

Kekuatan (*Strengths*)

1. Cakupan kawasan Bujang Raba yang luas dan nilai potensi dan estetikanya yang cukup tinggi yaitu terdiri dari daerah daratan dan perairan (sungai). Kawasan tersebut mempunyai fungsi sebagai daerah lidung, penyangga dan daerah tangkapan air.
2. Pada kawasan Bujang Raba terdapat kekayaan sumberdaya alam yang cukup tinggi dan beragam meliputi keaneka ragaman flora dan fauna dalam kawasan hutan yang relative baik, budaya dan adat istiadat masyarakat serta edukasi.
3. Adanya kearifan masyarakat yang mendukung kearah pelestarian lingkungan seperti kegiatan perkebunan dengan sistem agroforest dan lubang larangan yang dibuat sebagai upaya melindungi sungai dan ikan endemik yang sudah mulai langka.
4. Keterlibatan beberapa pengampu kepentingan (*stakeholder*) terutama beberapa kelompok masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Pengelola Hutan Desa (KPHD), kelompok Pemuda (Karang Taruna) serta kelompok pengelola BUMDUS yang secara partisipatif ingin mengembangkan kawasan Bujang Raba sebagai kawasan ekowisata.

Kelemahan (*Weaknesses*)

1. Pola pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan masyarakat belum sepenuhnya mendukung upaya konservasi karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap pengelolaan sumberdaya alam khususnya kegiatan ekowisata.
2. Jumlah dan kualitas SDM belum memadai karena keterampilan masyarakat sekitarnya masih kurang sehingga pengendalian potensi belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat.
3. Sarana dan prasarana kurang memadai berupa ketersediaan fasilitas dan pelayanan yang belum ada atau masih sangat minim
4. Keterlibatan para pihak seperti Pemerintah Kabupaten Bungo, KPH Bungo dan Masyarakat dalam perencanaan ekowisata belum terintegrasi.

Peluang (*Opportunities*)

1. Pola pengelolaan dan pemanfaatan kawasan hutan lindung menjadi kawasan hutan desa menjadi potensi yang utama dalam kegiatan ekowisata. Dimana didalam pengelolaan tersebut tidak terlepas dari upaya konservasi dan pelestarian lingkungan yang dilakukan oleh berbagai pihak secara luas, baik pemerintah dan swasta melalui program perhutanan sosial (PHBM) dan masyarakat dusun Lubuk Beringin sebagai pengelola mendapatkan manfaat dari program ini.
2. Peluang investasi dan peningkatan PAD terhadap kegiatan ekowisata yang ada di kawasan HL Bujang Raba khususnya di Dusun Lubuk Beringin terbuka lebar untuk memajukan kegiatan kepariwisataan di Kabupaten Bungo.
3. Kebijakan pemerintah kabupaten terhadap kegiatan ekowisata di Kawasan HL Bujang Raba menjadi salah satu prioritas pemerintah kabupaten dalam pembangunan daerah.
4. Minat dan dukungan masyarakat terhadap kegiatan ekowisata serta dukungan stakeholders lainnya seperti LSM, Pemerintah Kabupaten dan Perguruan Tinggi.
5. Peluang peningkatan PAD yang berasal dari pajak dan retribusi yang bersumber dari kegiatan ekowisata bagi pemerintah dusun setempat.

Ancaman (*Threats*)

1. Tingginya alih fungsi lahan agroforest dan pembukaan lahan baru menjadi kebun kelapa sawit oleh masyarakat di dusun-dusun tetangga akan mempengaruhi masyarakat dusun Lubuk Beringin untuk ikutan beralih fungsi lahan, sehingga konsep agroforest yang selama ini diusahakan sebagai upaya konservasi akan berubah.
2. Adanya perubahan kebijakan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya yang terjadi dapat mengganggu upaya kegiatan ekowisata dan upaya konservasi sumberdaya alam di kawasan Bujang Raba.

3. Orientasi ekonomi dari masyarakat sebagai pengelola yang lebih dominan terhadap kegiatan ekowisata di kawasan Bujang Raba yang menginginkan kearah *mass tourism* dapat menekan upaya kegiatan ekowisata yang menimbulkan kerugian terhadap aspek lingkungan.

c. Matriks Internal dan Eksternal

Analisis SWOT digunakan untuk mengetahui strategi kegiatan maupun pengembangan ekowisata dengan melihat kombinasi faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut memberikan dampak positif yang berasal dari kekuatan dan peluang, sementara dampak negatif dapat berasal dari ancaman dan kelemahan. Masing-masing faktor dinilai berdasarkan tingkat kepentingan (bobot) dan nilainya seperti dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 dibawah ini

Tabel 2. Matriks Faktor Internal

Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor
1. Kekuatan			
• Nilai potensi dan estetika yang cukup tinggi dan kaya atas flora dan fauna	0,20	4	0,80
• Kearifan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan	0,15	3	0,45
• Keterlibatan beberapa pengampu kepentingan	0,12	3	0,36
Jumlah	0,47		1,61
2. Kelemahan			
• Keterbatasan pengetahuan dan SDM dalam pengelolaan SDA belum memadai.	0,15	3	0,45
• Sarana dan Prasarana kurang memadai	0,12	2	0,24
• Keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ekowisata belum terintegrasi	0,15	3	0,45
Jumlah	0,39		1,14
Total Skor	0,86		2,75

Faktor strategis internal yang merupakan kekuatan memiliki skor 1,61. Jika diamati dari berbagai faktor yang terdapat di dalamnya berupa tingginya nilai potensi ekologis dan estetika berupa kawasan Bujang Raba yang terdiri dari daerah daratan dan perairan (sungai). Kawasan tersebut mempunyai fungsi sebagai daerah lidung, penyangga dan daerah tangkapan air dan di dalamnya terdapat kekayaan sumberdaya alam yang cukup tinggi dan beragam meliputi keaneka ragaman flora dan fauna dalam kawasan hutan yang relative baik, budaya dan adat istiadat masyarakat serta edukasi dengan memiliki skor (0,80) ; kearifan masyarakat yang mendukung kearah pelestarian lingkungan seperti kegiatan perkebunan dengan sistem agroforest dan lubuk larangan yang dibuat sebagai upaya melindungi sungai dan ikan endemik yang sudah mulai langka memiliki skor (0,45) ; dan Keterlibatan beberapa pengampu kepentingan (*stakeholder*) terutama beberapa kelompok masyarakat yang tergabung dalam Kelompok Pengelola Hutan Desa (KPHD), kelompok Pemuda (Karang Taruna) serta kelompok pengelola BUMDUS yang secara partisipatif ingin mengembangkan kawasan Bujang Raba sebagai kawasan ekowisata memiliki skor (0,36). Tingginya nilai potensi ekologis dan estetika akan dapat menjadi nilai positif terhadap kegiatan ekowisata di kawasan HL

Bujang Raba di masa yang akan datang, maka wisata yang dijadikan modal untuk dapat dikembangkan di kawasan tersebut adalah minat khusus ekowisata.

Sedangkan faktor strategi internal yang merupakan kelemahan memiliki skor (1,14) yang di dalamnya berupa Pola pengelolaan sumberdaya alam yang dilakukan masyarakat belum sepenuhnya mendukung upaya konservasi karena keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap pengelolaan sumberdaya alam khususnya kegiatan ekowisata sehingga pengelolaan potensi SDA belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat memiliki skor (0,45) ; Sarana dan prasaran kurang memadai berupa ketersediaan fasilitas dan pelayanan yang belum ada atau masih sangat minim memiliki skor (0,24) ; dan keterlibatan para pihak seperti Pemerintah Kabupaten Bungo, KPH Bungo dan Masyarakat dalam perencanaan ekowisata belum terintegrasi (0,45).

Tabel 3. Matriks Faktor Eksternal

Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor
1. Peluang			
• Legalitas pengelolaan kawasan hutan lindung melalui Hutan Desa	0,20	4	0,80
• Peluang Investasi dan Peningkatan PAD	0,10	3	0,30
• Perioritas Kebijakan dalam Pembangunan Daerah	0,15	4	0,60
• Dukungan masyarakat dan parapihak dalam kegiatan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba	0,15	4	0,60
Jumlah	0,60		2,30
2. Ancaman			
• Tingginya alih fungsi lahan di sekitar kawasan HL Bujang Raba	0,10	3	0,30
• Terjadinya perubahan kebijakan politik, ekonomi, dan budaya yang akan mempengaruhi ekowisata	0,15	3	0,45
• Orientasi ekonomi masyarakat cukup tinggi tanpa memperhatikan konsep ekowisata	0,15	2	0,30
Jumlah	0,40		1,05
Total Skor	1,00		3,35

Faktor strategis eksternal yang merupakan peluang kegiatan Ekowisata di kawasan HL Bujang Raba memiliki skor (2,30). Peluang yang bisa diandalkan yaitu legalitas pengelolaan kawasan melalui izin pengelolaan hutan desa dengan nilai skor tertinggi (0,80) ; membuka peluang untuk berinvestasi dan berdampak terhadap peningkatan PAD memiliki skor (0,30) ; kebijakan pemerintah kabupaten terhadap kegiatan ekowisata di Kawasan HL Bujang Raba menjadi salah satu prioritas pemerintah kabupaten dalam pembangunan daerah memiliki skor (0,60) ; dan dukungan masyarakat dan parapihak dalam kegiatan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba memiliki skor (0,60).

Sedangkan faktor strategis eksternal yang berupa ancaman memiliki skor (1,05) ; Tingginya alih fungsi dan pembukaan lahan baru menjadi kebun kelapa sawit oleh masyarakat di dusun-dusun tetangga akan mempengaruhi masyarakat dusun Lubuk Beringin untuk ikutan beralih fungsi lahan, sehingga konsep agroforest yang selama

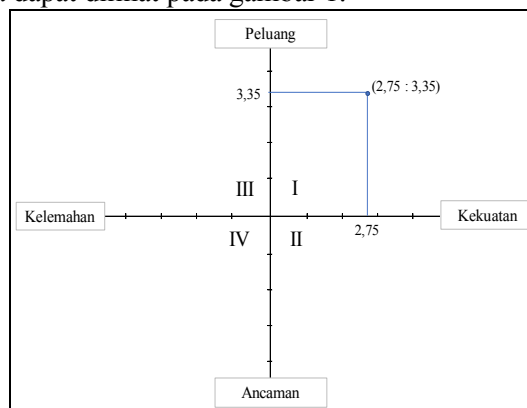
ini diusahakan sebagai upaya konservasi akan berubah memiliki skor (0,30) ; Perubahan kebijakan baik politik, ekonomi, sosial dan budaya yang terjadi dapat mengganggu upaya kegiatan ekowisata dan upaya konservasi sumberdaya alam di kawasan HL Bujang Raba memiliki skor (0,45) ; dan skor tertinggi adalah orientasi ekonomi dari masyarakat sebagai pengelola yang lebih dominan terhadap kegiatan ekowisata di kawasan Bujang Raba yang menginginkan kearah *mass tourism* dapat menekan upaya kegiatan ekowisata yang menimbulkan kerugian terhadap aspek lingkungan memiliki skor (0,30). Hal ini sangat mengancam upaya kegiatan ekowisata karena obyek-obyek wisata yang dimiliki HL Bujang Raba merupakan modal untuk kegiatan ekowisata.

d. Matriks Grand Strategy

Strategi dapat diperoleh dengan menggunakan *Matriks Grand Strategy*. Nilai (skor) yang diperoleh dari matriks internal-eksternal digunakan untuk menentukan potensi dan strategi Kawasan HL Bujang Raba di Dusun Lubuk Beringin untuk kegiatan ekowisata.

Strategi ekowisata yang dimaksud dalam analisis SWOT adalah memanfaatkan peluang (*opportunities*) dan kekuatan (*strength*) dari potensi kegiatan ekowisata yang ada di kawasan HL Bujang Raba khususnya di Dusun Lubuk Beringin Kabupaten Bungo.

Nilai penjumlahan faktor internal menunjukkan antara kekuatan (1,61) dan kelemahan (1,14) yaitu dengan memiliki total skor (2,75), disini faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan faktor kelemahan yang dimiliki. Sedangkan nilai penjumlahan faktor eksternal antara peluang (2,30) dan ancaman (1,05) dengan memiliki total skor (3,35) nilai ini berarti antara peluang dan ancaman, faktor yang paling dominan adalah peluang. Dari uraian diatas maka posisi ordinat berada pada (2,75 ; 3,35). Posisi ordinat *grand strategi* kegiatan ekowisata dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. *Matriks Grand Strategy* Ekowisata

Dalam *Matriks Grand Strategy* pada gambar 15 menunjukkan bahwa posisi strategi potensi ekowisata pada kawasan HL Bujang Raba Dusun Lubuk Beringin berada pada kuadran 1, ini merupakan situasi yang sangat menguntungkan bagi kegiatan ekowisata karena memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*). Untuk itu pengelolaan kawasan HL Bujang Raba yang kaya akan sumber daya alam yang saat ini juga sudah memiliki legalitas dalam pengelolaannya harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Dalam kegiatan ekowisata tersebut didorong untuk menjadikan kearifan-kearifan masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sebagai ikon dalam mempertahankan tutupan bentang alam dengan menjalin kerjasama investasi yang memiliki nilai ekonomi, dan dalam perencanaan kegiatan ekowisata ini perlu untuk menjalin sinergi dan saling terintegrasi antara paripihak baik dari tingkat pemerintah selaku pemangku kebijakan sampai dengan masyarakat sebagai pengelola.

e. Rekomendasi Grand Strategy Ekowisata pada Kawasan HL Bujang Raba di Dusun Lubuk Beringin Kabupaten Bungo

Dari hasil analisis berdasarkan *Matriks Grand Strategy* yang diperoleh, maka dapat dibuat suatu rekomendasi *Grand Strategy* untuk pengembangan potensi Kawasan HL Bujang Raba khususnya di Dusun Lubuk Beringin sebagai obyek ekowisata. Rekomendasi tersebut berisi tujuan, misi serta sasaran.

a. Tujuan

Terkelolanya potensi sumberdaya alam dan budaya masyarakat sekitar kawasan HL Bujang Raba di Dusun Lubuk Beringin secara terencana sesuai dengan izin legalitas pengelolaan kawasan melalui Hutan Desa guna mewujudkan kegiatan ekowisata untuk dapat memberikan manfaat baik yang menguntungkan dari segi ekonomi, sosial, dan ekologis yang berkelanjutan dengan jalinan kerjasama parapihak (Pengelola, Pemerintah Daerah, LSM, Perguruan Tinggi, dan pihak-pihak terkait lainnya) yang saling terintegrasi.

b. Misi

1. Melakukan pengelolaan sumberdaya alam yang berkelanjutan melalui kegiatan ekowisata yang didasarkan kepada legalitas pengelolaan kawasan hutan melalui sekema hutan desa.
2. Memberikan pemahaman kepada *stakeholder* tentang konsep pemanfaatan sumberdaya alam melalui kegiatan ekowisata sehingga dapat diterapkan dalam mengelola obyek ekowisata yang ada di Dusun Lubuk Beringin Kabupaten Bungo dengan mempertimbangkan upaya perlindungan sumberdaya alam, pengembangan dan peningkatan ekonomi serta pemberdayaan masyarakat sekitarnya secara bertanggungjawab dan berkelanjutan.
3. Sebagai bahan acuan untuk memberikan gambaran dan pedoman kepada *stakeholder* (Pengelola, Pemerintah Daerah, LSM, Perguruan Tinggi, dan pihak-pihak terkait lainnya) dalam rencana kegiatan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba.

c. Sasaran

1. Melakukan usaha kegiatan ekowisata pada kawasan HL Bujang Raba yang terintegrasi antara Pengelola, Pemerintah Daerah, LSM, Perguruan Tinggi, dan pihak-pihak terkait lainnya sehingga tercipta pengelolaan obyek wisata yang optimal serta memberikan pelayanan yang profesional kepada wisatawan.
2. Meningkatkan keterampilan dan pengetahuan yang profesional mengenai konsep ekowisata terutama kepada masyarakat desa selaku pengelola melalui pendidikan lingkungan, pelatihan dan bimbingan.
3. Mendorong pengembangan infrastruktur dan penyediaan fasilitas serta peningkatan pelayanan sebagai kebutuhan dasar bagi wisatawan.
4. Melakukan promosi mengenai kegiatan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba di Dusun Lubuk Beringin pada tingkat lokal, regional, nasional dan internasional guna mendorong tingkat kunjungan wisatawan dan investor ke lokasi ekowisata. Meningkatkan peran serta kelompok yang terlibat di dalam kegiatan ekowisata dan ikut bertanggung jawab apabila terjadi perubahan-perubahan ekologi, serta mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menanganinya.

f. Rekomendasi Strategi Pengelolaan dan Pasar Ekowisata

1. Rekomendasi Pengelolaan

- Penataan kelembagaan dan organisasi yang baik
- Pembangunan sarana dan prasarana, meliputi ketersediaan fasilitas dan perbaikan layanan dan juga menjaga kebersihan lingkungan,
- Melakukan pengembangan penelitian, diutamakan dengan menjalin kerjasama dengan pendidikan tinggi dan institusi/organisasi yang bergerak di bidang ilmu

pengetahuan, sehingga data-data mengenai potensi yang dimiliki HL Bujang Raba lebih banyak dan akurat,

- Peningkatan Sumberdaya Manusia (SDM) dengan memberikan pembinaan/pelatihan kepada pihak pengelola dan masyarakat sekitarnya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai potensi obyek wisata, pelayanan wisatawan, perawatan terhadap fasilitas dan infrastruktur yang ada agar kegiatan wisata di kawasan HL Bujang Raba dimasa mendatang dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.
- Perencanaan Paket Ekowisata (Wisata Panorama Alam, Wisata Sungai, Wisata kuliner, Paket Tracking, Agroforest Karet)

2. Rekomendasi Pasar

• Potensi Pasar Lokal

Pasar Lokal dimaksudkan untuk para wisatawan yang berasal dari daerah sekitar lokasi kegiatan ekowisata, dimana wisatawan bisa berkunjung ke lokasi ekowisata setiap waktu, karena aksesnya yang cukup dekat dengan lokasi dan fasilitas jalan yang cukup memadai untuk berwisata. Para wisatawan lokal ini bisa berkunjung dalam durasi satu hari dan menikmati ODTWA yang berada di sekitaran desa saja seperti Lubuk Larangan. Mereka bisa mandi dan berselfi di beberapa spot area yang sudah disediakan.

• Potensi Pasar Nasional/Internasional

Potensi Pasar Nasional/Internasional adalah para wisatawan yang berasal dari luar daerah, luar provinsi maupun luar negara. Dimana dengan tersedianya sarana transportasi darat dan udara menjadi faktor pendukung untuk wisatawan berkunjung ke lokasi ekowisata. Para wisatawan dapat menikmati beberapa ODTWA yang ada di HL Bujang Raba Dusun Lubuk Beringin, dengan berbagai paket wisata dan fasilitas yang ditawarkan seperti : menginap di rumah warga (homestay), wisata edukasi, agrowisata, berkemah, menangkap ikan dengan cara tradisional, tracking, penelitian serta menikmati kuliner lokal khususnya olahan masakan ikan semah yang menjadi endemik daerah tersebut.

3. Kerjasama dengan Mitra

- Mempromosikan keanekaragaman flora dan fauna beserta keunikannya
- Program pengembangan wilayah antar dinas terkait di Kabupaten Bungo untuk mendukung kegiatan ekowisata
- Perlunya kegiatan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat lokal untuk mempersiapkan berbagai kebutuhan dasar dan kebutuhan lanjutan dalam pengelolaan ekowisata. Pendidikan dan pelatihan diperlukan pula untuk mengarahkan masyarakat lokal memiliki alternatif hidup yang lain.
- Membuka pintu bagi masuknya investor yang berinvestasi di bidang ekowisata.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

1. Potensi ekowisata yang ada pada kawasan Bujang Raba di Dusun Lubuk Beringin cukup besar, diantaranya adalah Lubuk Larangan, Sungai Batang Buat, Air Terjun, *Agroforest* atau kebun campur dan Hutan Desa.
2. Dalam kegiatan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba mempunyai :

- Kekuatan, yaitu Nilai potensi dan estetika yang cukup tinggi dan kaya atas flora dan fauna, kearifan lokal masyarakat terhadap pelestarian lingkungan dan dan keterlibatan beberapa pengampu kepentingan.
 - Kelemahan, yaitu keterbatasan dan belum memadainya pengetahuan dan SDM dalam pengelolaan SDA, sarana dan prasarana yang belum memadai dan dukungan serta keterlibatan pemerintah dalam kegiatan ekowisata belum terintegrasi.
 - Peluang, yaitu adanya legalitas pengelolaan kawasan hutan lindung melalui Hutan Desa, terbukanya peluang investasi dan peningkatan PAD, dan adanya prioritas kebijakan dalam pembangunan daerah, dukungan masyarakat dan parapihak dalam kegiatan ekowisata.
 - Ancaman, yaitu tingginya alih fungsi lahan disekitar kawasan HL Bujang Raba, terjadinya perubahan kebijakan politik, ekonomi dan budaya yang akan mempengaruhi ekowisata serta orientasi ekonomi masyarakat terhadap kegiatan ekowisata ini cukup tinggi tanpa memperhatikan ekowisata.
3. Strategi kegiatan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba adalah pengelolaan ekowisata di kawasan HL Bujang Raba yang saat ini juga sudah mendapatkan legalitas melalui hutan desa dilakukan secara terencana dan berkelanjutan, beberapa potensi ODTWA dijadikan sebagai paket-paket wisata, dan menjadikan kearifan lokal masyarakat terhadap pelestarian lingkungan sebagai ikon dalam mempertahankan tutupan bentang alam dengan menjalin kerjasama investasi yang memiliki nilai konservasi serta menjalin sinergi dan integrasi antara parapihak dalam membangun ekowisata sesuai dengan kebijakan pemerintah daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmadilaga, Didi. 1994. *Panduan Skripsi, Tesis, Disertasi*. Penerbit PIONIR JAYA Bandung.
- Ayat A, Tarigan Juspita, 2010. Hutan desa Lubuk Beringin Skenario Konservasi Kabupaten Bungo. ICRAF
- Aziz, Iwan J. Dkk. 2010. *Pembangunan Berkelanjutan, Peran dan Kontribusi* emil Salim. PT. Gramedia Jakarta.
- Damanik J, dan Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*, Puspar UGM & Penerbit Andi Yogyakarta
- Komunitas Konservasi Indaonesia Warsi. 2017. *Modul PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat)*. Eco Edu Forest & Environment. Sebao Institute
- Mitchel, Brush Dkk. 2010. *Pengelolaan Sumberdaya dan Lingkungan*, Gajah Mada University Press
- Nugroho, Iwan. 2015. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta
- Profil Dusun Lubuk Beringin Kecamatan Bathin III Ulu Kabupaten Bungo Provinsi Jambi
- Peraturan Daerah Nomer 8 Tahun 2016 (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bungo Tahun 2016 – 2021
- Peraturan Daerah Nomer 9 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bungo Tahun 2013 – 2033

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2008 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 6 Tahun 2007 tentang Tata Hutan dan Penyusunan Rencana Pengelolaan Hutan, Serta Pemanfaatan Hutan

Rangkuti, F. 1997. Analisis SWOT : Tehnik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Rangkuti, F. 2004. Analisis SWOT Tehnik Membedah Kasus Bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rangkuti, F. 2006. Analisis SWOT Tehnik Membedah kasus Bisnis, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Rudy Kurnianto, Imam. 2008. *Pengembangan Ekowisata di Waduk Cacaban Kabupaten Tegal*. Tesis. Universitas Diponegoro

Sugiono . 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung

Zainun, Mariana. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Hutan Lindung Gunung Lumut Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur*. Tesis. Institute Pertanian Bogor

-----, 2015. *Deforestasi dan Degradasi Hutan*, Cifor

-----, 2015. *United Nations and Sustainable Development Goals (UN and SDGs), A Handbook for Youth*.